AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Januari 2026

Melampaui Akal dan Indera: Rekonstruksi Epistemologi Al-Ghazālī Berbasis Qalbu dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Sholeh Afif, Triyo Supriyatno
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: msholehafif06@gmail.com, triyo@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

Contemporary Islamic education in Indonesia faces a critical juncture between technological opportunities and epistemological crises. The massive expansion of digital access has intensified the dominance of sensory knowledge (*ilmu ḥissiyah*) and rational-instrumental knowledge (*ilmu ʿaqliyah*), while marginalizing the spiritual-moral dimension centered on the qalbu. This condition is empirically reflected in the rising prevalence of emotional disorders among adolescents, spiritual emptiness, existential crises, and psychological pressure exacerbated by digital culture and the shift to online learning during the COVID-19 pandemic. Over-reliance on sensory and technological approaches without strengthening the qalbu has resulted in psychospiritual dysfunction among learners. In this context, Al-Ghazālī's epistemology offers a relevant critique and reconstruction. Through his works such as *al-Munqiḍ min al-Ḍalāl and Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Al-Ghazālī* constructs a hierarchical and integrative epistemological framework, placing sensory and rational knowledge under the leadership of a purified qalbu that receives divine illumination *(ilm laduni*). The *qalbu* functions as the "king" integrating all human faculties, ensuring knowledge is not merely cognitive but transformative, ethical, and oriented toward maʿrifatullāh within the framework of tawḥīd. This study employs a qualitative approach with library research and philosophical-conceptual analysis to reconstruct Al-Ghazālī's qalbu-centric epistemology and elaborate its implications for contemporary Islamic education. The reconstruction affirms the hierarchical structure: sensory knowledge as the base, rational as intermediate, and qalbu illumination as the peak through tazkiyat al-nafs. Practical implications include developing a holistic Islamic education model that integrates tazkiyah practices into the PAI curriculum, learning strategies based on adab, muraqabah, and muḥāsabah, as well as harmonizing digital technology with spiritual formation. This approach is expected to overcome spiritual emptiness, stabilize learners' psyche, form noble character, and renew PAI curriculum toward a tawḥīd-oriented, transformative education in the digital era.

Keywords: Al-Ghazali Epistemology, Qalb, Islamic Education, Soul Purification, Contemporary Education

Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer di Indonesia berada pada persimpangan kritis antara peluang teknologi dan krisis epistemologis. Perluasan akses digital secara masif telah memperkuat dominasi ilmu ḥissiyah (sensorik) dan ilmu ʿaqliyah (rasional-instrumental), sementara memarginalkan dimensi spiritual-moral yang berpusat pada qalbu. Kondisi ini tercermin secara empiris dalam meningkatnya prevalensi gangguan emosional remaja, kekosongan spiritual, krisis eksistensial, serta tekanan psikologis yang diperparah oleh budaya digital dan pergeseran pembelajaran daring pascapandemi COVID-19. Ketergantungan berlebih pada pendekatan inderawi dan teknologi tanpa penguatan qalbu menghasilkan disfungsi psikospiritual peserta didik. Dalam konteks ini, epistemologi Al-Ghazālī menawarkan kritik dan rekonstruksi yang relevan. Melalui karya-karyanya seperti al-Munqiḍ min al-Ḍalāl dan Iḥyāʾ ʻUlūm al-Dīn, Al-Ghazālī membangun kerangka epistemologi hierarkis-integratif, menempatkan pengetahuan inderawi dan rasional di bawah kepemimpinan qalbu yang disucikan dan menerima iluminasi ilahi (ilm ladunī). Qalbu berfungsi sebagai "raja" yang mengintegrasikan seluruh fakultas manusia, menjadikan ilmu tidak sekadar kognitif melainkan transformatif, etis, dan berorientasi maʿrifatullāh dalam bingkai tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research serta analisis filosofis-konseptual untuk merekonstruksi epistemologi Al-Ghazālī berbasis qalbu serta mengelaborasi implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Hasil rekonstruksi menegaskan struktur hierarkis: ḥissiyah sebagai basis, ʿaqliyah sebagai menengah, dan iluminasi qalbu sebagai puncak melalui tazkiyat al-nafs. Implikasi praktis mencakup pengembangan model pendidikan Islam holistik dengan mengintegrasikan praktik tazkiyah ke dalam kurikulum PAI, strategi pembelajaran berbasis adab, muraqabah, dan muḥāsabah, serta harmonisasi teknologi digital dengan pembinaan spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi spiritual emptiness, menstabilkan jiwa peserta didik, membentuk akhlak mulia, serta memperbarui kurikulum PAI menuju pendidikan transformatif berorientasi tauhid di era digital.

Kata Kunci: Epistemologi Al-Ghazālī, Qalbu, Pendidikan Islam, Tazkiyat al-Nafs, Pendidikan Kontemporer

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer berada pada persimpangan kritis antara peluang dan krisis. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital telah memperluas akses terhadap pengetahuan secara masif, cepat, dan instan; di sisi lain, perkembangan ini justru memperdalam fragmentasi epistemologis dalam proses pendidikan itu sendiri. Pengetahuan tidak lagi hadir sebagai kesatuan makna yang utuh, melainkan terpecah-pecah menjadi informasi-informasi parsial yang dikonsumsi secara cepat tanpa proses internalisasi nilai yang memadai. Akibatnya, pendidikan berisiko tereduksi menjadi sekadar transfer data dan keterampilan teknis, bukan proses

pembentukan kepribadian (ta'dīb) yang menyeluruh. Peserta didik masa kini hidup dalam arus informasi yang nyaris tak terbatas melalui "indera digital" seperti layar gawai, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran daring. Realitas ini membentuk pola kognisi yang serba visual, instan, dan pragmatis, sehingga mendorong dominasi ilmu ḥissiyah (sensorik-empirik) dan ilmu ʿaqliyah (rasional-instrumental). Pengetahuan diukur terutama dari aspek kegunaan praktis dan efisiensi, sementara dimensi makna, hikmah, dan orientasi transendental sering kali diabaikan. Dalam konteks ini, rasionalitas pendidikan cenderung bergerak dalam kerangka utilitarian dan teknokratis, yang tidak selalu selaras dengan visi pendidikan Islam. Lebih jauh, marginalisasi dimensi qalbu sebagai pusat kesadaran spiritual, moral, dan etis menjadi problem mendasar. Qalbu, yang dalam tradisi epistemologi Islam berfungsi sebagai tempat penyadaran nilai, penghayatan iman, dan pengendalian akhlak, semakin tersisih oleh logika pendidikan yang menekankan capaian kognitif dan performa lahiriah semata. Padahal, tanpa keterlibatan qalbu, ilmu berpotensi kehilangan orientasi etiknya dan bahkan dapat menjadi instrumen yang netral atau destruktif, tergantung pada kepentingan yang mengendalikannya. Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan digital tanpa kehilangan jati diri epistemologisnya. Pendidikan Islam tidak cukup hanya beradaptasi secara teknis dengan teknologi, tetapi harus mampu mengintegrasikan kembali ilmu ḥissiyah, ʿaqliyah, dan qalbu dalam satu kesatuan hierarkis yang berlandaskan tauhid. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai sarana (wasīlah), bukan tujuan, sementara pendidikan diarahkan untuk melahirkan insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang utuh di tengah kompleksitas dunia modern.

Fenomena tersebut tercermin secara empirik dalam berbagai studi tentang kesehatan mental remaja di Indonesia. (Lestary Dondo et al., 2023) mencatat bahwa prevalensi gangguan emosional pada remaja mencapai 9,85%, yang tidak hanya dipicu oleh faktor akademik dan sosial, tetapi juga berkorelasi dengan kekosongan spiritual, krisis makna hidup, serta tekanan berlebihan dari budaya digital. Ketika pendidikan lebih menekankan capaian kognitif dan performa akademik, sementara pembinaan batin dan makna eksistensial diabaikan, peserta didik kehilangan orientasi internal yang menenangkan dan menstabilkan jiwa. Krisis ini semakin diperparah oleh pandemi COVID-19 yang memaksa pergeseran besar-besaran menuju pembelajaran daring. Intensifikasi penggunaan media visual dan teknologi komunikasi memang menjaga

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

keberlangsungan proses belajar, tetapi sekaligus mengurangi relasi batiniah antara guru dan siswa, serta melemahkan dimensi afektif-spiritual pendidikan. Penelitian Hanif (Hanif Fuadi et al., 2025) menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi bermakna dalam konteks madrasah selama pandemi berkontribusi pada meningkatnya kecemasan, keterasingan emosional, dan kerentanan mental peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada pendekatan inderawi dan teknologis tanpa penguatan qalbu justru menghasilkan disfungsi psikospiritual. Pada tingkat global, persoalan ini juga menjadi perhatian serius berbagai lembaga dan pakar pendidikan internasional. Sejumlah laporan dan kajian pendidikan menegaskan bahwa sistem pendidikan modern—baik di negara maju maupun berkembang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi teknis, dan daya saing ekonomi, sementara dimensi spiritual dan transendental manusia semakin terpinggirkan. Pendidikan diposisikan terutama sebagai instrumen pembangunan material dan produktivitas, bukan sebagai sarana pembentukan makna hidup dan orientasi moral peserta didik. Kecenderungan tersebut melahirkan apa yang oleh banyak pemikir disebut sebagai *spiritual emptiness* di kalangan remaja dan generasi muda. Kekosongan spiritual ini tercermin dalam meningkatnya alienasi diri, krisis identitas, kegelisahan eksistensial, serta melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika universal. Ironisnya, gejala ini muncul justru di tengah kemajuan pesat akses terhadap informasi, teknologi digital, dan jaringan global yang seharusnya membuka peluang pengembangan diri secara lebih luas. Namun, tanpa landasan spiritual yang kokoh, kemajuan tersebut sering kali gagal memberikan arah dan makna yang mendalam bagi kehidupan manusia.

Dalam perspektif pemikiran Islam klasik, kondisi ini sesungguhnya telah lama diantisipasi. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai penyucian jiwa dan penguatan qalbu akan berujung pada kehampaan batin dan penyimpangan perilaku, meskipun secara intelektual seseorang tampak maju (Ghazali, 1106). Oleh karena itu, krisis spiritual yang dialami pendidikan global saat ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara pengembangan akal dan pengabaian dimensi ruhani. Dengan demikian, tantangan pendidikan kontemporer bukan semata terletak pada keterbatasan teknologi atau akses informasi, melainkan pada kegagalan sistem pendidikan dalam merawat dimensi terdalam kemanusiaan. Bagi pendidikan Islam, realitas global ini semakin menegaskan urgensi hadirnya paradigma pendidikan yang holistik—yang tidak hanya mencerdaskan akal dan melatih

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, kedalaman makna, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi pembentukan insan yang utuh. Dalam konteks inilah, epistemologi Al-Ghazālī menjadi sangat relevan sebagai kerangka kritik dan rekonstruksi. Dominasi indera dan akal tanpa kepemimpinan qalbu, sebagaimana telah diperingatkan Al-Ghazālī, berpotensi menjerumuskan manusia pada pengetahuan yang dangkal dan tidak transformatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk melampaui paradigma rasional-empiris semata dan mengembalikan qalbu sebagai pusat integrasi epistemologis, agar proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menenteramkan jiwa dan menguatkan makna hidup peserta didik.

Secara teoretis, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih cenderung didominasi oleh pendekatan rasional-empiris yang menekankan aspek kognitif, penguasaan konsep, dan capaian terukur. Orientasi ini, meskipun penting, relatif mengabaikan kritik epistemologis Al-Ghazālī terhadap keterbatasan akal dan indera sebagai sumber pengetahuan yang final. Dalam *al-Munqiḍ min al-Ḍalāl*, Al-Ghazālī mengisahkan fase skeptisisme epistemologis yang ia alami, di mana pengetahuan inderawi diragukan karena rentan terhadap ilusi—seperti tongkat yang tampak bengkok di dalam air—dan pengetahuan akal dipandang tidak mampu menjangkau realitas metafisik secara pasti. Kepastian epistemik baru ia temukan melalui *kasyf* qalbu, yakni tersingkapnya kebenaran melalui penyucian batin dan limpahan cahaya Ilahi (A. Ghazali, 1100). Pandangan ini diperdalam dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ketika Al-Ghazālī menegaskan bahwa qalbu merupakan "raja" yang mengendalikan seluruh fakultas manusia—akal, indera, dan nafs—setelah melalui proses *tazkiyat al-nafs*. Qalbu yang bersih tidak hanya mengarahkan fungsi akal agar selaras dengan wahyu, tetapi juga menentukan nilai dan orientasi moral dari seluruh aktivitas keilmuan. Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazālī bersifat hierarkis dan integratif, di mana indera dan akal tetap diakui perannya, tetapi ditempatkan di bawah kepemimpinan qalbu yang tercerahkan (Ghazali, 2001; Sardiani Daulay et al., 2022). Namun demikian, kajian-kajian terdahulu baik oleh M. Bahri Ghazali maupun Sardiani Daulay masih dominan bersifat historis-deskriptif dan belum sampai pada tahap rekonstruksi epistemologis yang kontekstual dengan realitas pendidikan kontemporer. Akibatnya, gagasan qalbu sebagai pusat epistemik belum diterjemahkan secara sistematis ke dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, maupun tujuan pendidikan Islam modern, termasuk dalam konteks PAI di Indonesia. Berdasarkan celah tersebut,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

penelitian ini bertujuan: (1) merekonstruksi hierarki epistemologi Al-Ghazālī dengan menempatkan qalbu sebagai puncak dan pusat integrasi pengetahuan; serta (2) mengelaborasi implikasi rekonstruksi tersebut terhadap pengembangan model pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga spiritual, etis, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan konseptual bagi pembaruan kurikulum PAI yang lebih holistik dan selaras dengan kerangka tauhid.

Penelitian terdahulu mengenai epistemologi Al-Ghazālī dalam konteks pendidikan Islam memang telah memberikan fondasi teoretis yang kuat, namun masih menyisakan celah signifikan bagi upaya rekonstruksi yang kontekstual dan aplikatif terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan pemikiran Al-Ghazālī sebagai warisan intelektual klasik yang dikaji dalam bingkai sejarah pemikiran Islam, tanpa upaya serius untuk mentransformasikannya ke dalam problem nyata pendidikan modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, digitalisasi pembelajaran, dan perubahan pola belajar generasi muda. M. Bahri Ghazali, misalnya, dalam karyanya *Epistemologi Al-Ghazali* memaparkan secara sistematis tiga instrumen pengetahuan—panca indera (ḥissiyah), akal (ʿaqliyah), dan qalbu (ladunī)—serta menjelaskan relasi hierarkis di antara ketiganya. Ia juga menghadirkan ilustrasi perbandingan antara pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris dan rasional dengan pengetahuan ilahi yang bersifat intuitif dan transendental. Kontribusi ini penting karena menegaskan bahwa bagi Al-Ghazālī, validitas pengetahuan tidak semata ditentukan oleh rasio dan empirisme, melainkan oleh keterhubungannya dengan penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. Namun demikian, kajian tersebut cenderung berhenti pada tataran konseptual dan historis-deskriptif. Analisisnya belum diarahkan pada upaya menjawab persoalan pendidikan modern, seperti dominasi pendekatan kognitif-instrumental, fragmentasi pengetahuan akibat spesialisasi ilmu, serta tantangan digitalisasi pembelajaran yang berpotensi semakin meminggirkan peran qalbu dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, epistemologi Al-Ghazālī belum diposisikan sebagai kerangka kritis untuk mengevaluasi dan merekonstruksi praksis pendidikan Islam di era teknologi digital (Ghazali, 2001). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang tidak hanya membaca pemikiran Al-Ghazālī sebagai diskursus klasik, tetapi juga mengaktualisasikannya sebagai paradigma epistemologis alternatif bagi pendidikan Islam kontemporer. Rekonstruksi ini

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

diharapkan mampu menjembatani integrasi antara ilmu ḥissiyah, ʿaqliyah, dan qalbu dalam sistem pendidikan modern, sehingga teknologi dan inovasi pembelajaran tidak sekadar menghasilkan kecakapan teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran spiritual, kedalaman moral, dan keutuhan kepribadian peserta didik.

Kajian lain oleh Sardiani Daulay (2022) mengkaji epistemologi Islam dan Barat melalui pendekatan komparatif dengan menyoroti kritik Al-Ghazālī terhadap rasionalisme modern dan kecenderungan absolutisasi akal dalam tradisi epistemologi Barat. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memperjelas perbedaan asumsi ontologis dan epistemologis antara kedua tradisi keilmuan tersebut, sekaligus menegaskan posisi qalbu dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi epistemik dalam Islam. Meskipun demikian, kajian ini masih berhenti pada tataran pemetaan dan klasifikasi konseptual, sehingga belum bergerak menuju perumusan model pendidikan operasional yang menjadikan qalbu sebagai pusat integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran (Sardiani Daulay et al., 2022).

Demikian pula, Wahyuddin (2018) menekankan urgensi *tazkiyat al-nafs* sebagai fondasi pembentukan akhlak peserta didik dengan merujuk pada pemikiran Al-Ghazālī. Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses penyucian jiwa, pengendalian nafsu, dan pembinaan kesadaran moral yang berkelanjutan. Namun, pendekatan yang digunakan masih berada dalam kerangka normatif-klasik, dengan penekanan pada aspek etika individual dan spiritualitas personal, tanpa elaborasi lebih lanjut mengenai bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal yang kini berhadapan dengan realitas pembelajaran berbasis teknologi, media digital, dan kultur siber(Wahyuddin, 2018). Dengan demikian, meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya diskursus epistemologi Al-Ghazālī dan relevansinya bagi pendidikan Islam, masih terdapat kekosongan kajian pada aspek rekonstruktif dan aplikatif. Secara khusus, belum banyak penelitian yang berupaya merumuskan model pendidikan Islam kontemporer yang mampu mengintegrasikan dimensi qalbu, akal, dan indera secara holistik dalam konteks digitalisasi pendidikan. Celah inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk menawarkan sintesis epistemologis Al-Ghazālī sebagai landasan konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Sementara itu, kajian-kajian mutakhir mulai mengarah pada isu integrasi dan krisis kontemporer. Penelitian tentang harmonisasi integrasi ilmu di pesantren menyoroti keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual (Prastowo et al., 2023) studi tentang relevansi pandangan Al-Ghazālī membahas implikasi filosofisnya bagi pendidikan Islam modern (Sheikh & Ali, 2019) dan kajian mengenai komunikasi pendidikan serta kesehatan mental di madrasah merespons problem dikotomi ilmu dan krisis psikospiritual peserta didik (Hanif Fuadi et al., 2025). Namun demikian, ketiga kecenderungan kajian ini masih dominan bersifat deskriptif-analitis dan belum sampai pada perumusan model kurikulum atau kerangka operasional yang secara konkret menerjemahkan epistemologi qalbu Al-Ghazālī ke dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, keseluruhan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya ruang kosong akademik, khususnya dalam merekonstruksi epistemologi Al-Ghazālī secara qalbu-sentris yang "melampaui akal dan indera" sebagai respons atas problem pendidikan kontemporer. Celah ini menjadi semakin relevan di tengah krisis spiritual dan moral yang dialami peserta didik, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai studi mutakhir (Lestary Dondo et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan untuk melampaui deskripsi historis dengan menawarkan rekonstruksi konseptual-operasional epistemologi Al-Ghazālī yang integratif, kontekstual, dan aplikatif bagi pendidikan Islam di era modern.

Rekonstruksi pemikiran epistemologis Al-Ghazālī ini menawarkan suatu kerangka pengetahuan yang bersifat holistik dan berlandaskan tauhid, di mana ilmu tidak dipahami sekadar sebagai akumulasi informasi atau kemampuan kognitif, melainkan sebagai proses eksistensial yang mengarahkan manusia menuju kedekatan dengan Allah. Dalam perspektif ini, seluruh aktivitas epistemik baik melalui indera, akal, maupun qalbu bermuara pada satu tujuan transendental, yaitu ma'rifatullah, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazālī bahwa hakikat ilmu adalah apa yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya (A. Ghazali, 1100). Kerangka tauhid ini menempatkan Allah sebagai sumber sekaligus tujuan akhir pengetahuan, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu "agama" dan ilmu "rasional". Akal berfungsi sebagai instrumen penting untuk memahami keteraturan ciptaan, sementara qalbu menjadi pusat integratif yang memurnikan niat dan mengarahkan pengetahuan agar bernilai ibadah. Dengan demikian, proses mengetahui dalam pandangan Al-Ghazālī bersifat transformasional: ilmu yang benar adalah ilmu yang mengubah orientasi hidup, membentuk adab, dan menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

meningkatkan kapasitas intelektual. Dalam konteks ini, pengetahuan dipahami sebagai perjalanan (sulūk) yang berjenjang, dimulai dari pengenalan rasional terhadap realitas, dilanjutkan dengan penyucian jiwa, hingga pencapaian iluminasi spiritual melalui pancaran *nūr ilāhī*. Perjalanan epistemik tersebut mencerminkan kesatuan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi ini tidak hanya relevan sebagai kajian historis-filosofis, tetapi juga sebagai tawaran paradigma alternatif bagi pengembangan ilmu dan pendidikan kontemporer yang berorientasi pada integrasi intelektual dan spiritual dalam bingkai tauhid (Ghazali, 1100).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* serta analisis filosofis-konseptual (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji gagasan epistemologis Al-Ghazālī yang bersifat normatif, reflektif, dan konseptual, sehingga tidak dapat direduksi pada pengukuran empiris semata. Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, pemaknaan, dan rekonstruksi pemikiran Al-Ghazālī dalam kerangka integrasi ilmu, akal, dan spiritualitas. Sumber data primer berasal dari karya-karya otoritatif Al-Ghazālī, yaitu *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *al-Munqiḍ min al-Ḍalāl*, *Mishkāt al-Anwār*, dan *Tahāfut al-Falāsifah*. Keempat karya ini dipilih karena merepresentasikan fase dan spektrum pemikiran Al-Ghazālī, mulai dari refleksi autobiografis-epistemologis, kritik rasional terhadap filsafat, hingga formulasi spiritual-iluminatif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional (SINTA) dan internasional (Scopus) yang relevan dengan tema epistemologi Islam, tasawuf, dan pemikiran Al-Ghazālī, guna memperkaya perspektif analitis serta memperkuat posisi akademik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka secara sistematis dengan menerapkan triangulasi sumber dan referensi. Triangulasi ini bertujuan untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan konseptual antara teks primer dan kajian kontemporer, sehingga meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan kedalaman analisis. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi tema-tema kunci dilakukan menggunakan *content analysis* untuk menelusuri konsep epistemologi, hierarki ilmu, dan peran qalbu dalam teks-teks Al-Ghazālī. Kedua, dilakukan rekonstruksi makna melalui pendekatan hermeneutika guna memahami konteks historis, tujuan argumentatif, serta relevansi konseptual pemikiran Al-Ghazālī. Ketiga, hasil analisis disintesiskan untuk merumuskan implikasi integratif pemikiran tersebut terhadap

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

wacana pendidikan dan epistemologi Islam kontemporer. Uji validitas data dilakukan melalui *peer debriefing*, yakni diskusi kritis dengan sejawat akademik guna menguji konsistensi argumentasi dan ketepatan interpretasi, serta melalui penelusuran silang terhadap sumber-sumber *open access* yang relevan. Langkah ini dimaksudkan untuk memastikan kredibilitas, keterlacakan, dan keabsahan akademik temuan penelitian, sejalan dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif sebagaimana dirumuskan oleh (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Al-Ghazālī dan Latar Belakang Epistemologinya

Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī (450–505 H/1058–1111 M) lahir di Ṭūs, Khurāsān, dalam lingkungan sederhana yang menaruh perhatian besar pada pendidikan agama. Sejak usia muda ia menempuh perjalanan intelektual yang intens, mempelajari fiqh mazhab Syafi'i, ushul fiqh, dan ilmu kalam. Puncak pembentukan intelektualnya terjadi ketika ia berguru kepada Imam al-Juwaynī (Imām al-Ḥaramayn), salah satu teolog Asy'ari terkemuka, yang membekalinya dengan metodologi rasional dan argumentatif yang sangat kuat. Keunggulan akademiknya mengantarkannya pada posisi prestisius sebagai profesor di Madrasah Nizhamiyyah Baghdad, pusat intelektual dunia Islam saat itu, di mana ia menjadi figur otoritatif dalam bidang fiqh, kalam, dan filsafat. Namun, di tengah ketenaran dan kedudukan ilmiahnya, al-Ghazālī mengalami krisis spiritual mendalam sekitar tahun 488 H. Krisis ini ditandai oleh keraguan epistemologis, kegelisahan batin, dan ketidakselarasan antara pengetahuan rasional yang ia kuasai dengan keikhlasan dan kedalaman spiritual yang ia cari. Kondisi tersebut mendorongnya meninggalkan jabatan akademik dan kehidupan publiknya, lalu menjalani pengembaraan intelektual-spiritual selama kurang lebih sebelas tahun ke berbagai wilayah seperti Damaskus, Yerusalem, Makkah, dan Madinah. Dalam fase ini, ia menekuni praktik tasawuf, riyāḍah al-nafs, dan tazkiyat al-qalb sebagai jalan integrasi antara ilmu dan amal. Hasil dari perjalanan batin tersebut melahirkan karya-karya monumental, terutama *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang mensintesiskan syariat, akhlak, dan tasawuf dalam satu kerangka pendidikan ruhani yang utuh, serta *al-Munqiḍ min al-Ḍalāl*, sebuah refleksi autobiografis yang menguraikan pencarian kebenaran melalui kritik terhadap filsafat, kalam, dan formalisme keilmuan semata. Melalui karya-karya ini, al-Ghazālī tidak menolak rasionalitas, tetapi menempatkannya secara proporsional di bawah bimbingan wahyu dan pengalaman spiritual. Ia wafat di Ṭūs dan dikenang

sebagai "Ḥujjat al-Islām" karena keberhasilannya menjembatani tradisi rasional dan tasawuf secara harmonis (Ghazali, 1100, 1106). Biografi al-Ghazālī mengilustrasikan transformasi intelektual yang signifikan: dari dominasi rasional-formal menuju integrasi rasio, etika, dan spiritualitas. Transformasi ini memiliki relevansi kuat dengan krisis pendidikan modern yang sering menekankan aspek kognitif, teknokratis, dan instrumental, namun mengabaikan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran al-Ghazālī menawarkan paradigma pendidikan holistik yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembentukan karakter dan kesadaran transendental, sehingga tetap relevan sebagai rujukan kritis bagi reformasi pendidikan kontemporer (Fadhil & Sebgag, 2021).

Rekonstruksi Hierarki Epistemologi Al-Ghazālī

Al-Ghazālī membangun suatu epistemologi hierarkis yang menempatkan sumber-sumber pengetahuan manusia dalam tingkatan yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Pada tingkat paling dasar terdapat *ilmu ḥissiyah* (pengetahuan indrawi) yang diperoleh melalui pancaindra. Al-Ghazālī menilai jenis pengetahuan ini bersifat relatif dan rentan terhadap kekeliruan, sebagaimana ia ilustrasikan dalam *al-Munqiḏ min al-Ḍalāl* melalui contoh tongkat yang tampak bengkok di dalam air, padahal secara hakikat tetap lurus. Contoh ini menunjukkan bahwa indera tidak selalu mampu menangkap realitas secara objektif dan karenanya tidak dapat dijadikan fondasi kebenaran yang final. Di atas ilmu ḥissiyah terdapat ilmu ʿaqliyah, yakni pengetahuan rasional-logis yang dihasilkan oleh akal melalui proses inferensi, silogisme, analisis konseptual, dan penalaran sistematis. Dalam kerangka epistemologi Al-Ghazālī, akal menempati posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat untuk memahami hubungan sebab-akibat, merumuskan konsep universal, serta menilai konsistensi dan koherensi suatu pengetahuan. Oleh karena itu, Al-Ghazālī mengakui urgensi akal, khususnya dalam pengembangan ilmu-ilmu rasional, hukum, dan teologis, bahkan menjadikannya sebagai prasyarat bagi tanggung jawab moral (*taklīf*) manusia. Namun demikian, Al-Ghazālī secara tegas menolak absolutisasi akal. Ia menegaskan bahwa akal memiliki batas epistemologis, terutama ketika berhadapan dengan persoalan metafisika, realitas gaib, dan hakikat ketuhanan yang melampaui jangkauan rasionalitas murni. Kritik tajamnya terhadap filsafat Ibnu Sīnā dan para *falāsifah* dalam *Tahāfut al-Falāsifah* memperlihatkan bahwa akal, apabila dilepaskan dari bimbingan wahyu dan tidak disertai penyucian qalbu, berpotensi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

terjerumus pada spekulasi metafisik yang keliru dan kesimpulan yang menyesatkan. Dalam konteks ini, Al-Ghazālī tidak menolak akal sebagai sumber pengetahuan, melainkan mengoreksi klaim filsafat rasional yang menempatkan akal sebagai otoritas tertinggi dan satu-satunya penentu kebenaran. Dengan demikian, rasionalitas dalam perspektif Al-Ghazālī bersifat valid dan niscaya, tetapi tidak absolut. Akal harus ditempatkan secara proporsional dalam hierarki pengetahuan, tunduk pada wahyu, dan terintegrasi dengan dimensi qalbu agar mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara logis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis. Pendekatan hierarkis inilah yang menjadi ciri khas epistemologi Al-Ghazālī dan sekaligus menawarkan koreksi kritis terhadap paradigma rasionalisme modern yang cenderung mengabaikan dimensi transendental dalam proses pencarian ilmu.

Puncak hierarki epistemologinya adalah *ilmu ladunī*, yakni pengetahuan iluminatif yang diperoleh melalui *qalbu* yang telah disucikan (tazkiyat al-nafs). Pengetahuan ini tidak dicapai semata-mata melalui proses diskursif, melainkan melalui pancaran *nūr ilāhī* ke dalam hati seorang hamba yang ikhlas dan disiplin dalam riyāḍah spiritual. Dalam *Iḥyā' ʿUlūm al-Dīn*, al-Ghazālī menegaskan bahwa qalbu merupakan pusat kesadaran manusia yang mampu mengintegrasikan indera dan akal, sekaligus menjadi medium penerimaan kebenaran transendental. Oleh karena itu, qalbu berfungsi sebagai integrator epistemologis yang menyatukan dimensi kognitif, etis, dan spiritual (Ghazali, 1100).

Kerangka epistemologi ini memiliki keselarasan kuat dengan model integrasi keilmuan di pesantren, yang memadukan penguasaan ilmu rasional, pengamalan syariat, dan pembinaan spiritual secara simultan. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Prastowo et al., 2023), pendidikan pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk qalbu sebagai pusat pembelajaran yang berorientasi pada adab dan akhlak. Lebih luas lagi, hierarki epistemologi al-Ghazālī dapat dibaca sebagai jawaban kritis terhadap rasionalisme Barat modern yang cenderung mengabsolutkan akal dan menyingkirkan dimensi transendental. Dengan menempatkan rasio dalam struktur hierarkis yang dibimbing oleh wahyu dan disempurnakan oleh pengalaman spiritual, al-Ghazālī menawarkan paradigma epistemologi alternatif yang lebih utuh dan humanistik (Sheikh & Ali, 2019)).

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Tabel 1. Hierarki Epistemologi Al-Ghazālī

Tingkatan	Sumber	Karakteristik	Contoh	Keterbatasan
Rendah	Panca Indera	Relatif, Sensorik	Tongkat benkok di air	Rentan Ilusi
Menengah	Akal	Logis, Abstrak	Matematika, Logika	Tidak jangkau metafisik
Tertinggi	Qalbu	Iluminatif, Laduni	Kasy, Ilham	Butuh pembersihan nafs

Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Epistemologi Al-Ghazālī tersebut menunjukkan suatu bangunan pengetahuan yang bersifat dinamis, hierarkis, dan integratif, di mana setiap sumber pengetahuan bekerja secara berjenjang menuju kesatuan tauhid. *Ilmu ḥissiyah* dan *ilmu ʿaqliyah* tidak ditolak, tetapi diposisikan sebagai tahapan awal dalam proses mengetahui. Indera menyediakan data empiris tentang realitas, sementara akal mengolahnya melalui abstraksi dan penalaran logis. Namun, Al-Ghazālī menegaskan bahwa kedua instrumen ini bersifat terbatas dan rentan melahirkan pengetahuan parsial apabila berdiri sendiri, sebagaimana ia kritik dalam *al-Munqiḍ min al-Ḍalāl* dan *Tahāfut al-Falāsifah* (Ghazali, 1095). Oleh karena itu, absolutisasi indera dan akal—sebagaimana terjadi dalam tradisi rasionalisme dan empirisme—berpotensi menjauhkan manusia dari kebenaran hakiki.

Dalam kerangka epistemologi ini, *qalbu* menempati posisi puncak sebagai pusat integratif pengetahuan. Qalbu bukan sekadar ranah afeksi atau spiritualitas pasif, melainkan pusat kesadaran epistemologis yang menentukan arah, nilai, dan tujuan pengetahuan. Dalam *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, Al-Ghazālī menegaskan bahwa qalbu adalah "raja" yang mengendalikan seluruh fakultas manusia; jika qalbu baik, maka akal dan indera akan berfungsi secara benar, dan jika rusak, seluruh sistem pengetahuan ikut menyimpang (Ghazali, 1100). Dengan demikian, fungsi qalbu bersifat epistemik sekaligus etis. Lebih jauh, *tazkiyat al-qalb* diposisikan Al-Ghazālī sebagai prasyarat epistemologis, bukan semata praktik moral. Melalui proses *riyāḍah*, *muraqabah*, dan *muḥāsabah*, qalbu dibersihkan dari hijab nafs, ambisi duniawi, dan kesombongan intelektual, sehingga layak menerima limpahan *nūr ilāhī*. Dalam kondisi inilah lahir *ilmu ladunī*, yakni pengetahuan iluminatif yang tidak bertentangan dengan akal, tetapi melampauinya, sebagaimana dijelaskan secara mendalam dalam *Mishkāt al-Anwār* (Ghazali, 1110). Pengetahuan pada tahap ini tidak lagi bersifat representasional, melainkan eksistensial dan transformatif. Dengan demikian, hierarki epistemologi Al-Ghazālī membentuk jalan pengetahuan yang utuh: dari indera, menuju akal, dan berpuncak pada qalbu yang tercerahkan. Seluruh proses ini bermuara pada penguatan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

tauhid, di mana pengetahuan dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat dominasi atau penguasaan dunia. Epistemologi ini sekaligus menjadi kritik fundamental terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung mengabsolutkan rasionalitas dan empirisme, serta menawarkan alternatif paradigma pendidikan Islam yang holistik, spiritual, dan berorientasi pada pembentukan insan beradab (Al-Ghazālī, t.t.; Ghazali, 2001; Sardiani Daulay et al., 2022).

Implikasi ini selaras dengan tujuan pendidikan Al-Ghazālī untuk membentuk insan kamil—manusia sempurna yang seimbang jasmani-rohani—sebagaimana dibahas dalam relevansi pandangan pendidikan Al-Ghazālī untuk sistem Muslim kontemporer, yang menekankan adaptasi tasawuf untuk konteks global (Sheikh & Ali, 2019). Perbandingan dengan kajian terdahulu menunjukkan nilai tambah rekonstruksi ini: Ghazali mendeskripsikan hierarki epistemologi tanpa aplikasi praktis digital; Daulay komparatif tapi kurang preskriptif untuk kurikulum; Wahyuddin fokus klasik tanpa integrasi teknologi. Penelitian ini mengisi gap dengan sintesis mendalam, menawarkan kerangka yang tidak hanya teoretis tapi juga evaluatif, dengan potensi mengurangi spiritual emptiness melalui intervensi tazkiyah yang terintegrasi, sebagaimana disarankan dalam pendekatan Sufi untuk pendidikan modern (Fadhil & Sebgag, 2021). Secara keseluruhan, implikasi ini menjadikan epistemologi Al-Ghazālī sebagai jembatan antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer, memastikan pendidikan Islam tetap relevan di era Society 5.0, di mana manusia dan teknologi harus harmonis dalam mencapai kesejahteraan spiritual.

Kesimpulan

Rekonstruksi epistemologi Al-Ghazālī berbasis qalbu menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak terbatas pada dimensi sensorik dan rasional semata, melainkan mencapai puncaknya melalui iluminasi qalbu yang telah disucikan. Dalam kerangka hierarkis yang dibangun dari karya-karya seperti al-Munqiḍ min al-Ḍalāl dan Iḥyāʾ ʻUlūm al-Dīn, Al-Ghazālī menempatkan ilmu ḥissiyah sebagai dasar empiris yang rentan terhadap ilusi, sementara ilmu ʿaqliyah berfungsi sebagai tingkat menengah untuk mengolah data melalui penalaran logis dan abstraksi konseptual. Namun, kedua tingkatan ini dianggap terbatas dan berpotensi menyesatkan jika tidak dibimbing oleh qalbu sebagai "raja" yang mengintegrasikan seluruh fakultas manusia. Qalbu, melalui proses tazkiyat al-nafs yang melibatkan riyāḍah, muraqabah, dan muḥāsabah, menjadi pusat epistemologis yang menerima ilmu ladunī—pengetahuan iluminatif dari

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

nur ilāhī—sehingga pengetahuan tidak lagi bersifat parsial atau instrumental, melainkan transformatif dan berorientasi pada maʿrifatullāh dalam bingkai tauhid. Rekonstruksi ini melampaui kritik Al-Ghazālī terhadap filsafat rasionalis seperti Ibnu Sīnā, di mana akal tidak absolut tetapi tunduk pada wahyu dan pengalaman spiritual, sehingga membentuk kesatuan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, epistemologi ini menawarkan paradigma alternatif terhadap dominasi rasionalisme-empirisme modern yang sering mengabaikan dimensi transendental, memastikan bahwa pengetahuan manusia bermuara pada kedekatan dengan Allah dan pembentukan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan biografi Al-Ghazālī yang mengalami transformasi dari skeptisisme epistemologis menuju integrasi ilmu dan amal, menjadikannya sebagai hujjat al-Islām yang relevan untuk mengatasi krisis epistemologis kontemporer, seperti fragmentasi pengetahuan di era digital. Implikasi rekonstruksi epistemologi Al-Ghazālī terhadap pendidikan Islam kontemporer menekankan pengembangan model holistik yang mengintegrasikan dimensi qalbu ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan tujuan pendidikan, sehingga tidak hanya rasional-empiris tetapi juga spiritual, etis, dan transformatif. Dalam konteks Indonesia, di mana pendidikan PAI sering didominasi oleh pendekatan kognitif dan teknokratis, model ini mendorong integrasi praktik tazkiyah seperti adab, muraqabah, dan muḥāsabah ke dalam proses belajar-mengajar, guna mengatasi spiritual emptiness, gangguan emosional remaja, dan krisis eksistensial yang diperburuk oleh budaya digital pasca-pandemi COVID-19. Teknologi digital, sebagai wasīlah, harus diharmonisasi dengan pembinaan qalbu agar tidak memperkuat dominasi ilmu ḥissiyah dan ʿaqliyah semata, melainkan mendukung pembentukan insan kamil yang berorientasi tauhid. Secara praktis, ini berarti merevisi kurikulum PAI untuk memasukkan elemen spiritual seperti refleksi batiniah dan pengalaman tasawuf, sambil memanfaatkan platform daring untuk muraqabah kolektif atau diskusi etis, sehingga pendidikan menjadi proses ta'dīb yang utuh. Implikasi ini juga menjawab celah kajian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh M. Bahri Ghazali dan Sardiani Daulay, dengan menawarkan aplikasi kontekstual yang mengisi kekosongan rekonstruktif, termasuk integrasi dengan pendidikan pesantren dan respons terhadap Society 5.0. Akhirnya, pendekatan ini diharapkan menstabilkan jiwa peserta didik, membentuk akhlak mulia, dan memperbarui pendidikan Islam menjadi lebih adaptif di era digital, di mana pengetahuan tidak hanya untuk pencapaian material tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga menciptakan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

generasi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Referensi

Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi Approaches to Education: The Epistemology of Imam Al-Ghazali. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 91–107. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834

Ghazali, A. (1095). *Tahāfut al-Falāsifah*.

Ghazali, A. (1100). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.

Ghazali, A. (1106). *Al-Munqidh min al-Ḍalāl*.

Ghazali, A. (1110). *Mishkāt al-Anwār*. http://ddc.aub.edu.lb/projects/jafet/manuscripts/ms297.G41mA/index.html

Ghazali, M. B. (2001). Epistemologi Al-Ghazali. *Al- Qalam*, *XVIII*(90–91).

Hanif Fuadi, M., Fitriany Ramadhanita, F., Khairul Wafa, A., Tinggi Agama Islam Al-Jawami Bandung, S., & Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, S. (2025). The Role of Communication in Improving the Mental Health of Madrasah Ibtidaiyah Students. In *OPEN ACCESS Journal of Creativity, Media, and Communication Studies* | (Vol. 1, Issue 1).

Lestary Dondo, M., Riskiyani, S., Syafar, M., & Jafar, N. (2023). Determinant of Mental Emotional Disorder in Adolescent: A Cross-Sectional Study. In *International Journal of Statistics in Medical Research* (Vol. 12).

Prastowo, A. I., Suharto, T., & Widodo, S. A. (2023). Harmonizinng Knowledge Integration: Insights from Amin Abdullah and Nidhal Guessom in Pesantren-Based Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 3109–3119. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3703

Sardiani Daulay, L., Elmi, N., Karim Parapat, I., & Sumatera, U. (2022). *Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam Dalam Dunia Pendidikan* (Vol. 4, Issue 3).

Sheikh, S. U., & Ali, M. A. (2019). *Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education*. *6*(1).

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF,KUALITATIF, DAN R&D*. CV ALFABETA.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies